

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketiga lokalisasi prostitusi berdasarkan hasil penelitian, pengkajian data serta pengamatan langsung memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu:
 - (1) Lokalisasi prostitusi Celeng polanya bersatu dengan pemukiman, kondisi jalan dan transportasi yang baik memudahkan pelanggan untuk mencapainya. Tarif yang murah 30.000 dan jumlah PSK sebanyak 40, menyebabkan pelanggan mempunyai lebih banyak pilihan sehingga lokalisasi prostitusi ini lebih ramai apabila dibandingkan dengan lokalisasi prostitusi Mayangan maupun Genteng.
 - (2) Lokalisasi prostitusi Mayangan letaknya 11Km dari jalur Pantura perempatan Pamanukan, berada di sisi laut yang telah terkena abrasi, polanya berupa rumah penduduk yang disewakan untuk kegiatan prostitusi, kondisi jalannya beragam mulai beraspal, jalan tanah hingga jalan berpasir, transportasi dapat dikatakan kurang, tidak ada kendaraan umum yang langsung menuju lokalisasi prostitusi ini, tarifnya paling mahal apabila dibandingkan dengan lokalisasi prostitusi Celeng maupun Genteng sekitar 150.000, berbagai hal tersebut menyebabkan lokalisasi prostitusi di Mayangan sepi.
 - (3) Lokalisasi prostitusi Genteng letaknya 9Km dari jalur Pantura perempatan Pusakanagara, polanya berupa rumah penduduk yang disewakan untuk kegiatan prostitusi, jalannya beraspal dengan kondisi baik

dan sebagian jalan tanah, transportasi tidak ada kendaraan umum yang dapat menuju lokasi prostitusi, Germo yang suka mendatangkan PSK baru dan tempat yang sekaligus dapat digunakan sebagai *cafe*, tarifnya 100.000, mengakibatkan lokasi prostitusi ini cukup ramai.

2. Karakteristik dari pelaku prostitusi menurut hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) PSK bukanlah jenis pekerjaan yang dicita-citakan, tetapi pada prakteknya dalam kehidupan PSK ada dan hidup bersama di tengah masyarakat. Alasan seseorang menjadi PSK adalah alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, umumnya PSK berjuang sendirian untuk bertahan hidup, sebagian besar PSK berstatus janda. Tingkat pendidikan PSK yang rendah, sebagian besar tamatan Sekolah Dasar dan beberapa tidak mengenyam pendidikan dasar sama sekali, pendidikan rendah dan minimnya keahlian dan sempitnya lapangan pekerjaan membuat wanita nekad untuk bekerja sebagai PSK. (2) Germo merupakan seseorang yang memfasilitasi praktek prostitusi, tempat untuk praktek prostitusi dapat berupa rumah pribadi maupun rumah hasil sewa. Mengenai tarif jasa PSK, setiap germo pada satu lokasi prostitusi menetapkan besarnya tarif sesuai kesepakatan antara germo untuk menghindari persaingan tarif. Besarnya tarif disesuaikan dengan fasilitas yang disediakan. Sebagian besar germo memilih untuk mendatangkan PSK melalui jasa Calo di samping menunggu lamaran PSK yang datang kepadanya. Germo sebagian besar menjamin kebutuhan dasar PSK seperti makan dan tempat tinggal, hal ini karena germo dan PSK hidup bersama dalam satu rumah. (3) Pelanggan lokasi prostitusi dapat

berasal dari kalangan manapun, menurut data pelanggan kebanyakan berasal dari masyarakat sekitar lokalisasi, berprofesi sebagai nelayan, petani, tukang ojek, sopir dan kondektur truk. Hal ini karena ketiga lokalisasi prostitusi termasuk ke dalam prostitusi kelas rendahan cirinya adalah tarifnya murah, pelanggannya berasal dari daerah yang dekat lokalisasi prostitusi.

3. Respon masyarakat sekitar terhadap lokalisasi prostitusi beragam, ada yang setuju karena keberadaan lokalisasi prostitusi dapat memberikan tambahan penghasilan terutama bagi pedagang, buruh cuci dan pihak yang menyewakan rumahnya untuk praktek prostitusi. Masyarakat yang tidak setuju karena keberadaan lokalisasi prostitusi lebih banyak memberikan dampak buruk seperti menimbulkan keresahan karena banyak dijumpai pelanggan dan PSK selain terjadi perzinahan, PSK dan pelanggan sering didapati mabuk minuman keras, menimbulkan suara bising akibat kendaraan maupun musik yang diputar terlalu keras, menimbulkan perkelahian dan merusak keharmonisan rumah tangga di sekitar lokalisasi prostitusi.

B. Rekomendasi

1. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar pendirian lokalisasi prostitusi yang baru lebih diperketat, lokalisasi prostitusi sedapat mungkin letaknya jauh dari pemukiman penduduk sehingga tidak terlalu menimbulkan keresahan bagi penduduk, aksesibilitas berupa kondisi jalan dan transportasi menuju lokalisasi prostitusi tidak perlu diperbaiki, karena hal ini akan memudahkan pelanggan mencapai lokalisasi prostitusi serta dapat merangsang pertumbuhan bisnis jasa yang mengikuti seiring berkembangnya praktek prostitusi.
2. Bagi pemerintah, perlu adanya peningkatan pendidikan, pelatihan keahlian, maupun pemahaman agama yang cukup dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Kemudian pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan bagi wanita, terutama di daerah yang penduduknya banyak menjadi PSK.
3. Bagi masyarakat, peningkatan kesadaran bahwa lokalisasi prostitusi adalah bagian dari penyakit masyarakat, sehingga ada upaya saling menjaga sesama anggota masyarakatnya dari pengaruh buruk lokalisasi prostitusi. Masyarakat mestinya dapat menerima dengan baik PSK yang berniat untuk bertobat kembali hidup normal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat diadakan penelitian yang lebih lanjut, terutama mengenai aspek tertentu yang belum diungkap secara jelas pada penelitian ini.